

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Sistem Pendidikan Pesantren**

###### **a. Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren**

Sistem, yang berasal dari kata Yunani "systema," merujuk pada kumpulan bagian atau komponen yang memiliki hubungan teratur dan membentuk sebuah kesatuan. Sistem ini merupakan satu keseluruhan dimana setiap komponen saling berinteraksi secara terorganisir dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan secara optimal sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Dalam pandangan Tatang M. Amirin, pengertian sistem dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem adalah suatu kesatuan kompleks atau terorganisir yang terdiri dari berbagai elemen atau bagian yang bersatu membentuk suatu kesatuan yang kompleks atau utuh.
2. Sistem adalah kumpulan komponen yang saling terkait dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Sistem merupakan himpunan komponen atau subsistem yang terstruktur dan berhubungan sesuai

dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki beragam makna dalam berbagai budaya dan bahasa. Dalam bahasa Yunani, istilahnya berasal dari "pedagogik," yang merujuk pada ilmu menuntun anak. Orang Romawi memandang pendidikan sebagai "*educare*," yang berarti mengeluarkan dan membimbing, tindakan mengaktualisasikan potensi anak yang ada sejak lahir. Bangsa Jerman juga memahami pendidikan sebagai "*Erziehung*," yang sebanding dengan "*educare*," yaitu menggerakkan potensi tersembunyi atau mengaktifkan kemampuan anak. Dalam konteks bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai "panggulawentah," yang berarti pengolahan, transformasi kejiwaan, pematangan perasaan, pemikiran, kemauan, serta karakter, serta perubahan kepribadian anak.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup> Ika Puwaningsih, dkk., Pendidikan Sebagai Suatu Sistem, *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2022), hal. 23.

<sup>2</sup> Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, (2013), hal. 25.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan, menurut H. Horne: Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.<sup>3</sup>

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang sering disebut sebagai UU Sisdiknas, merupakan dasar hukum untuk mengatur pengelolaan pendidikan di Indonesia. Selain itu, UU ini juga menjadi fondasi utama dalam proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pionir di Indonesia, telah hadir sejak

---

<sup>3</sup> Abd Rahman Bp, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa: *Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2022), hal. 2-3.

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

lama dan mendukung berlanjutnya sistem pendidikan nasional. Kontribusinya dalam meningkatkan tingkat pendidikan dalam masyarakat dan melahirkan individu-individu yang siap untuk mengaplikasikan pengetahuannya, tidak perlu diragukan lagi.<sup>5</sup>

Pesantren saat ini juga memiliki landasan hukum yang mengatur keberadaannya, yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan pesantren memiliki mutu yang setara dengan lulusan pendidikan lainnya dan memiliki kesempatan kerja yang sama. Selain itu, Undang-undang ini juga bertujuan untuk memperkuat peran pesantren dalam pembangunan nasional, mengikuti perkembangan zaman, dan mengakui kualifikasi, kompetensi, serta profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren.

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren “Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan

---

<sup>5</sup> Chusnul Chotimah, Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (2014), hal. 116.

berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin”.<sup>6</sup>

Sistem Pendidikan Pesantren adalah hasil kolaborasi yang menyeluruh antara berbagai komponen pendidikan yang berinteraksi secara harmonis, saling mendukung, dan bersatu untuk mencapai tujuan pendidikan yang menjadi tekad bersama mereka. Kerjasama antara pelaku pendidikan ini mendasarkan diri pada nilai-nilai tinggi yang menjadi landasan moral bagi mereka, yang memotivasi, memperkuat, dan mengarahkan usaha mereka.<sup>7</sup>

Di pondok pesantren sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung.

---

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

<sup>7</sup> Sukron Hidayatullah, *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2018, hal. 2.

## 1. Sistem Klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah model pengajaran yang sangat terstruktur. Pendidikan dan metodenya diorganisir secara sistematis, mencakup aspek-aspek seperti waktu, kurikulum, tingkatan, dan aktivitas-aktivitasnya. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut.

- a. Tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh 6 Tahun
- b. Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun
- c. Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun
- d. Pdadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun.

## 2. Sistem Non Klasikal

Pendidikan non-klasikal melibatkan metode pembelajaran yang disebut weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah ketika seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning kepada murid atau santri, yang mendengarkan dan mencari pemahaman. Di sisi lain, sistem sorogan berfungsi sebaliknya, di mana santri atau murid membaca dan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan koreksi, komentar, atau panduan yang diperlukan. Kedua metode ini memiliki nilai-nilai penting dan fokus pada pemahaman ilmu tertentu, dan keduanya saling

melengkapi satu sama lain. Istilah sorogan umumnya digunakan dalam konteks pengajaran Al-Qur'an dan kitab kuning.

Di hadapan seorang guru, yang sering disebut Penyorog, seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta pemahamannya, sering menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemahaman "utawi iku." Penyorog mendengarkan bacaan, mengidentifikasi kesalahan, dan kadang-kadang memperbaiki cara membaca yang benar. Melalui metode pemahaman "utawi iku" seperti ini, terlibat empat aspek pelatihan yang penting.

- a. Kebenaran harakat, baik harakat mufradat (satu per satu kata) dan harakat terkait i'rab
- b. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan S-PO-K {Subyek – Predikat – Obyek – Keterangan} dalam struktur bahasa Indonesia)
- c. Kebenaran makna mufradat (kosakata)<sup>8</sup>

Sebagai sebuah institusi pendidikan, pesantren adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem. Masing-masing sub-sistem ini terdiri dari sub-sub sistem dan seterusnya. Setiap sub-sistem saling

---

<sup>8</sup> Nuressa Fi Sabil dan Feri Dhantoro, Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2 (2021). hal. 216-217.

berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sub sistem dari sistem Pendidikan pesantren antara lain:<sup>9</sup>

- a. Aktor atau pelaku: Kyai, ustaz, santri dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustaz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.

Sebagai institusi pendidikan setiap pesantren haruslah memiliki ketiga sub sistem tersebut, apabila kehilangan salah satunya maka belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren. Pendidikan pondok pesantren mulanya hanya menggunakan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif.

---

<sup>9</sup> Musyrif Kamal Jaaul Haq, *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hal. 15.



## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pondok" yang merujuk pada tempat menginap atau asrama dalam bahasa Arab (Funduq), dan "pesantren" yang berasal dari bahasa Tamil, dengan awalan "pe" dan akhiran "-an," yang mengacu pada para penuntut ilmu. Dalam konteks pondok pesantren, ini adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan yang kuat pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Pesantren adalah kombinasi dari dua kata, yakni "pondok" dan "pesantren." Kata "pesantren" diambil dari "santri," yang berarti murid atau santri, yang belajar huruf pertama kali di pesantren. Sebaliknya, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduk," yang berarti tempat penginapan atau asrama. Selanjutnya Zamaksari Dhofir memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok

---

<sup>10</sup>Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02 (2013), hal. 66.

atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti asrama.<sup>11</sup>

Abd. Halim Soebahar berpendapat bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>12</sup>

#### **b. Karakteristik Pondok Pesantren**

Sebagai sebuah institusi pendidikan, pesantren memiliki karakteristik yang sangat istimewa jika dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Keberhasilan pesantren dalam membentuk pemimpin-pemimpin masyarakat dapat dijelaskan oleh karakteristik pendidikan pesantren yang unik ini:

---

<sup>11</sup>Zainal Abidin, Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi,... hal. 164.

<sup>12</sup> Nur komariah, Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day Shool, Hikmah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2016), hal. 185.

- 1) Terdapat ikatan yang erat antara santri dan Kiai, yang sangat jelas tercermin dalam perilaku santri terhadap mereka.
- 2) Santri sangat patuh kepada Kiai, dan mereka memandang melawan atau tidak menghormati Kiai tidak hanya sebagai perilaku yang tidak sopan, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.
- 3) Kehidupan hemat dan sederhana adalah prinsip yang sangat ditekankan di pesantren, sementara gaya hidup mewah tidak ada di dalam lingkungan pesantren.
- 4) Semangat untuk membantu diri sendiri sangat kuat di kalangan santri di pesantren, yang dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari mereka yang mandiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu.
- 6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.
- 8) Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok

pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pesantren terdapat suatu kehidupan unik yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren, dimana dalam proses pendidikannya akan menghasilkan santri yang mampu hidup dalam masyarakat, dalam arti santri dapat menfungsikan dirinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

### **c. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Pendidikan pesantren memiliki tujuan utama dalam memperoleh pengalaman dari ilmu yang disebut sebagai ilmu bermanfaat atau ilmu nafi. Kelebihan pendidikan pesantren terletak pada penggabungan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang akhirnya membentuk karakter seseorang. Engku dan Zubaedah menggaris bawahi bahwa fungsi pokok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu agama. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengamalkan ilmu tersebut dengan tulus untuk berbakti kepada Allah

---

<sup>13</sup> Mufid Ali, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Majid*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011, hal. 36.

SWT. Meskipun beragam dalam pola pendidikannya, pesantren tetap memiliki fungsi yang sama, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama.<sup>14</sup>

#### **d. Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *curre* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Namun lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum diistilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, menurut O.M.T. Syaibany merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap peserta didik untuk

---

<sup>14</sup> Ani Himmatul Aliyah, Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *Prosiding Nasional*, Vol. 4 (2021), hal.221.

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>15</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren merujuk kepada materi-materi pendidikan Agama Islam yang melibatkan kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang disampaikan dengan sengaja dan secara sistematis kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Lingkup materi pendidikan pesantren mencakup berbagai aspek, seperti Al-Qur'an dan Hadits, iman, moral, hukum agama (fiqih), ibadah, dan sejarah. Secara ringkas, pendidikan pesantren mencakup keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan individu dengan Allah SWT, antara individu dengan sesama manusia, serta antara individu dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan,

---

<sup>15</sup> Hepi Ikmal, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Aplikasi*, (Lamongan: CV. Pustaka Ilalang, 2018), hal. 20.

potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

#### 1. Pesantren Salaf (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf, yang memiliki status sebagai lembaga pendidikan non-formal, terbatas pada studi kitab-kitab klasik yang mencakup: konsep Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (termasuk Nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), mantik, dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitas ilmu atau topik yang dibahas dalam kitab. Oleh karena itu, terdapat tingkat pembelajaran awal, menengah, dan tingkat lanjutan.

#### 2. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini menciptakan kombinasi antara pendekatan pesantren salaf dan model pendidikan formal dengan mendirikan unit-unit pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan bahkan hingga perguruan tinggi. Mereka menerapkan kurikulum yang berasal dari pesantren salaf yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang didukung oleh Departemen

Agama untuk lembaga pendidikan formal seperti Madrasah. Kurikulum yang khusus untuk pesantren diterapkan sebagai bagian dari muatan lokal atau dalam beberapa kasus mungkin dikembangkan sesuai dengan kebijakan internal pesantren. Secara umum, dalam hal pembagian waktu belajar, mereka mengikuti kurikulum yang sama dengan perguruan tinggi (Madrasah) saat menghadiri kuliah. Sementara sisanya, waktu pembelajaran yang sangat intens dari pagi hingga malam digunakan untuk studi keilmuan Islam yang khas bagi pesantren, yaitu pengkajian kitab-kitab klasik.<sup>16</sup>

Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis dan prinsip efektifitas, (2) prinsip efisiensi.

Prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum di pesantren melibatkan aspek-aspek terkait dengan tujuan pendidikan pesantren, seleksi materi pendidikan pesantren, serta pendekatan, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi dalam konteks pendidikan pesantren. Dalam praktiknya, Mastuhu

---

<sup>16</sup> Nuressa Fi Sabil dan Feri Dhantoro, Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2 (2021), hal. 218-219.



menghadirkan suatu konsep mengenai model dan paradigma pendidikan pesantren yang diharapkan dapat menjadi panduan dan dasar dalam mengembangkan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yaitu (1) Dasar pendidikan-pendidikan pesantren harus mendasarkan pada teosentris dengan menjadikan antroposentris sebagai bagian esensial dari konsep teosentris, (2) Tujuan pendidikan kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah, tujuan final adalah kehidupan ukhrawi dengan ridha Allah Swt, (3) Konsep manusia pendidikan Islam memandang manusia memiliki fitrah yang harus dikembangkan, (4) Nilai pendidikan pesantren berorientasi pada iptek sebagai kebenaran relatif dan imtaq sebagai kebenaran mutlak.<sup>17</sup>

#### **e. Tipologi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun menejemennya, hal ini seiring dengan

---

<sup>17</sup> Rofi' Addaroini, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah, *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 3 (2020), hal. 191-193.

perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Melihat perubahan-perubahan ini, dengan meminjam pendapat Manfred Ziemek, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.<sup>18</sup>

- 1) Pesantren Tipe A adalah pesantren yang sangat konservatif dan mempertahankan tradisi-tradisi mereka. Mereka tidak mengalami transformasi besar dalam sistem pendidikannya atau tidak memiliki inovasi yang mencolok dalam metodenya. Jenis pesantren ini masih tetap berpegang pada tradisi pesantren klasik dan pendekatan keagamaannya. Masjid digunakan untuk kegiatan pembelajaran Agama Islam, selain berfungsi sebagai tempat ibadah. Pesantren tipe ini seringkali diasosiasikan dengan kelompok-kelompok tarikat agama. Namun, santri biasanya tidak tinggal di masjid yang digunakan sebagai pesantren. Sebaliknya, mereka tinggal di asrama yang berdekatan dengan rumah kyai atau tempat tinggal kyai. Tipe pesantren ini umumnya

---

<sup>18</sup> Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2017), hal. 69.

memiliki sarana fisik yang terdiri dari masjid dan rumah kyai, mirip dengan situasi awal saat pesantren pertama kali didirikan.

- 2) Pesantren Tipe B adalah jenis pesantren yang memiliki fasilitas fisik seperti masjid, rumah kyai, pondok, atau asrama untuk santri, terutama untuk santri yang datang dari daerah yang jauh. Fasilitas ini juga digunakan sebagai ruang belajar. Pesantren ini umumnya merupakan pesantren tradisional yang sangat sederhana dan mencerminkan karakteristik klasik pesantren. Sistem pembelajaran di pesantren ini berfokus pada pembelajaran individual (sorogan), pendekatan berkelompok (bandongan), dan pengajaran dalam format kelompok diskusi (wetonan).
- 3) Pesantren tipe C, juga dikenal sebagai pesantren salafi, menggabungkan unsur-unsur pesantren tradisional dengan lembaga sekolah seperti madrasah, SMU, atau sekolah kejuruan. Ini mencerminkan semangat pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren ini tetap mempertahankan sistem pembelajaran aslinya, seperti sorogan, bandongan, dan wetonan yang dipimpin oleh kyai atau ustadz.
- 4) Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah

mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem Pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

- 5) Pesantren tipe E, adalah jenis pesantren yang tidak menyediakan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini sering ditemukan di pesantren salafi dan jumlahnya cenderung lebih sedikit daripada jenis pesantren lainnya di seluruh nusantara.

- 6) Pesantren tipe F, yang juga dikenal sebagai ma'had 'Aly, umumnya terdapat di perguruan tinggi agama atau institusi perguruan tinggi dengan fokus agama. Para mahasiswa diwajibkan untuk tinggal dalam asrama selama periode tertentu dengan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendalami dimensi spiritual mahasiswa dan menciptakan lingkungan kampus yang mendukung pengembangan bahasa asing.<sup>19</sup>

### 3. *Life Skill*

#### a. *Pengertian Life Skill*

Terjadi variasi dalam pemaknaan istilah "*life skill*" dalam Bahasa Indonesia, termasuk keterjemahan sebagai "keterampilan hidup" atau "kecakapan hidup." Namun, walaupun ada perbedaan kata, maknanya tetap serupa. Berikut adalah definisi mengenai "*life skills*" yang diambil dari beberapa sumber. Menurut WHO (1997): "*Life skills are abilities for adaptive and positive behavior that enables individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.*" Dengan kata lain, *life skill* adalah kemampuan untuk berperilaku secara

---

<sup>19</sup> Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter..., hal. 70.

adaptif dan positif yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.<sup>20</sup>

Menurut Brolin, kecakapan hidup atau *life skills* adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan. Sedangkan menurut Rana Baskara, kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.<sup>21</sup>

Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah kemampuan individu untuk dengan sukarela dan tanpa rasa tekanan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, serta secara aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi agar masalah tersebut dapat diatasi. Pengertian lain mengatakan bahwa *life skill are skills that enable a person to cope with the stresses and challenges of life*. Satori dalam Anwar mengatakan pengembangan life skill bersumber pada (1) *the world of work*, (2) *practical living*

---

<sup>20</sup> S. Widiyono, Keluarga Merupakan Tempat Yang Baik Untuk Mengembangkan Pengetahuan Tentang Life Skills Pada Anak, DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, No. 2, (2018), hal. 24.

<sup>21</sup> Ayu Ernawati, *Pengembangan Life Skill Berbasis Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, hal. 14.

*skill, (3) personel growth and management, dan (4) social skills.*<sup>22</sup>

Dengan demikian kecakapan hidup (*life skill*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berperilaku positif, mengatur diri, dan terampil sosial.

Terkait pendidikan *life skill*, terkandung di dalam Al Quran surat An-Nisa (4) ayat 9, yaitu sebagai berikut:

خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً حَلَفْتُمْ مِنْ تَرْكُوا لَوَ الَّذِينَ وَلِيَّخَش  
سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فليَتَّقُوا عَلَيْهِمْ

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa: 9)<sup>23</sup>

Surat An-Nisa ayat 9 berkaitan dengan pendidikan *life skill*. Ayat ini menjelaskan bahwa kekurangan ekonomi, ketidakstabilan kesehatan fisik, dan kelemahan intelektual anak yang disebabkan oleh kurangnya gizi

---

<sup>22</sup> Edi Mustofa, Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Melalui Pembiasaan Mencuci Tangan (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok TK A Al-Fida Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi, Tahun Ajaran 2015), Al Marhalah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2019), hal. 27.

<sup>23</sup> Al-Quran, An-Nisa:9.

adalah tanggung jawab kedua orang tua. Oleh karena itu, dalam konteks ini, Islam memberikan solusi dan kebijakan keluarga berencana (KB) sebagai cara untuk membantu orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mereka tidak berdosa di masa depan. KB ini dapat diterapkan jika orang tua khawatir bahwa mereka tidak dapat memberikan kesejahteraan yang memadai kepada keturunannya.

Keterkaitan antara pendidikan *life skill* dan Surat An-Nisa ayat 9 Al-Quran adalah bahwa pendidikan berkelanjutan, pengembangan karakter, dan persiapan generasi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan adalah tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Setiap individu Muslim, baik secara perorangan maupun sebagai bagian dari kelompok, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan generasi berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia. Cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan berkualitas yang mampu menggali dan mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal.

#### **b. Klasifikasi Pengembangan *Life Skill***

Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala “sesuatu” yang asing kepada kelompok masyarakat, baik



berupa ide atau gagasan. Secara teoritis, ada lima unsur penting yang berkaitan dengannya, yaitu pembawaan ide, penerima, saluran yang ditempuh, jenis yang akan diperkenalkan, dan waktu yang digunakan. Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi sarat dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya.

Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor utama untuk meraih keberhasilan dalam kompetisi di era globalisasi. Namun, persiapan SDM Indonesia mungkin masih belum mencapai harapan yang diinginkan. Meskipun demikian, masih ada harapan untuk melangkah maju ke depan jika kita dapat mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang memiliki semangat pantang menyerah sebagai motivasi untuk memajukan pendidikan dalam arti yang lebih luas, yaitu untuk kemajuan bangsa dalam berbagai sektor pendidikan.

Sejalan dengan itu, Hidayanto menguraikan empat pilar menjadi: pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi dan bekerja sama. Keempat pilar ini adalah fondasi pembelajaran yang harus menjadi dasar bagi semua lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non-formal, serta pendidikan informal, dengan

tujuan mencapai hasil belajar yang relevan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar ini adalah hasil gabungan dari komponen konkret dan abstrak yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, keempat pilar belajar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam suatu proses yang berkelanjutan. Namun, di sisi lain, mereka juga memiliki hierarki karena kemampuan di tingkat yang lebih rendah menjadi dasar bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir adalah hasil akumulasi dari kemampuan yang ada di bawahnya.<sup>24</sup>

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).<sup>25</sup>

---

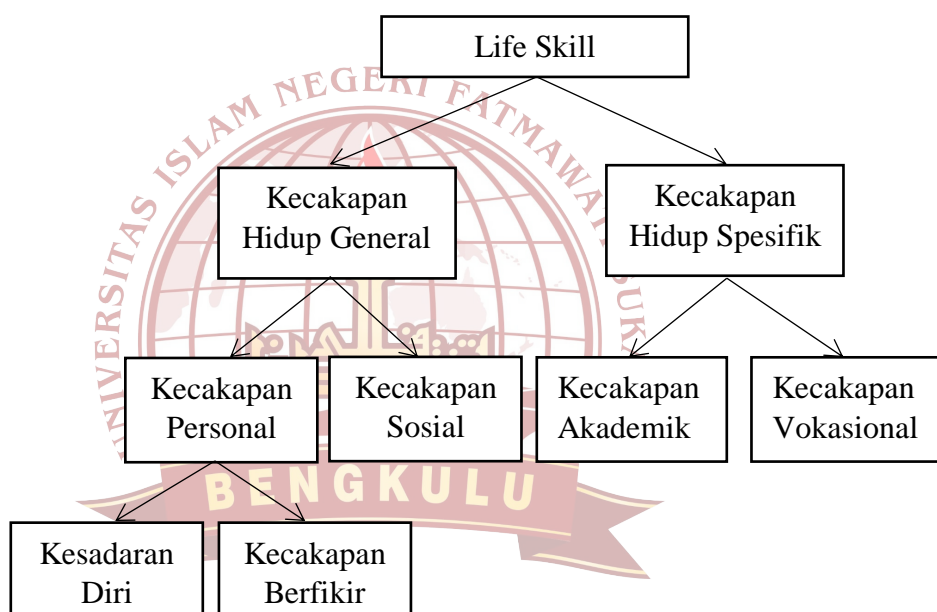
<sup>24</sup> Achmad Abdul Munif, Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang, *Ilmuna*, Vol. 1, No. 2, (2019), hal. 28.

<sup>25</sup> M. Saufi Sa'adah Erliani, dan Maryam Agustina, Pengembangan Panduan Praktikum *Basic Life Skills* Bagi Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarasin*, Vol. 3, No. 1, (2020), hal. 64.

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

**Bagan 2.1**

**Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*)**



- 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self answer*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan juga sebagai modal dalam mengingatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya dan

juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

- 2) Kecakapan sosial (*sosial skills*) mencakup kemampuan berkomunikasi dengan empati, bekerja sama dengan baik, menunjukkan sikap pengertian, dan memiliki keterampilan komunikasi dua arah. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi sosial seseorang.
- 3) Kecakapan akademik (*academic skills*), juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah, pada dasarnya merupakan perkembangan dari berpikir rasional yang lebih umum. Kemampuan ini fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan bidang akademik dan ilmiah.
- 4) Kecakapan vokasional (*vocation skills*) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Teguh Iswanto, *Sistem Pendidikan Pondok Pesatren Darul Muttaqien Dalam Meningkatkan Life Skills Santri*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hal. 20.

## B. Kajian Pustaka

*Pertama*, Musyrif Kamal Jaaul Haq yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Basuki Malang)”, (Skripsi, 2015). Masalah pada penelitian Musyrif Kamal Jaaul Haq yaitu kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Hasil dari analisis data penelitian Musyrif Kamal Jaaul Haq terkait Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang) dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Sistem pendidikan yang ada Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *Vokasional skills*. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu: (1) *Personal Skill* melalui program pengajian rutin, kegiatan ini dilakukan rutin *ba'da* shubuh (2) *social skills* melalui Organisasi, (3) *Academic*

*skills* melalui melalui program pendidikan agamanya (Diniyah) dan Forum Keilmuan Santri (4) *Vokasional skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Ada lima faktor pendukung Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya adalah kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan bervisi, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan dan masyarakat. Dan tiga faktor penghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang diantaranya yaitu: faktor tenaga pengajar, faktor santri, dan faktor wali santri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang *life skill* santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian serta hasil penelitian, pada skripsi Musyrif Kamal Jaaul Haq terdapat tiga faktor penghambat sedangkan pada skripsi penulis terdapat empat faktor penghambat. Selain itu, pada skripsi penulis juga dibahas upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

*Kedua*, Nur Khamidah yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta”, (Tesis, 2018). Masalah dalam penelitian Nur Khamidah adalah banyaknya pengangguran muda, karena tidak memiliki keahlian untuk bekerja secara

mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan Hasil dari penelitian Nur Khamidah adalah sebagai berikut: 1) Proses Pendidikan Kewirausahaan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu Pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena ada beberapa faktor yaitu a) Lokasi pesantren berada di daerah pedesaan sehingga banyak memilik lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat b) Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustadz, keluarga besar pesantren c) Tersedia waktu yang cukup banyak, karena para santri tinggal di asrama d) Adanya tokoh pesantren yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat e) Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren f) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasa menjadi jama'ah ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial. 2) Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu: memiliki kemampuan keterampilan hidup ketika selesai dari pondok pesantren serta memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung diantaranya: a) Jujur dan amanah b) Kreatif c) Dinamis d) Profesional e) Kerjasama f) Tanggung jawab g) Kerja keras h) Tekun dan

ulet. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan *life skill*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* sedangkan pada penelitian penulis meneliti sistem pendidikan pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan *life skill* santri.

*Ketiga*, Sukron Hidayatullah yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *life skill* santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah GunungKasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”, (skripsi, 2019). Masalah pada penelitian yang dilakukan Sukron Hidayatullah adalah berbagai masalah yang muncul di kalangan santri setelah lulus dalam artian setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga di katakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Hasil penelitian yang telah dilakukan Sukron Hidayatullah yakni, sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri adalah



menciptakan model pendidikan pesantren Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu: (1) *personal skill*, melalui program pengajian rutin, kegiatan ini rutin dilakukan ba'da shubuh (2) *social skill*, melalui organisasi, dengan program (keamanan, kebersihan, pendidikan, kesekretariatan dan kegiatan) (3) *academic skill*, melalui program pendidikan agama (Diniyah) dan forum keilmuan santri (4) *vocasional skill*, melalui kegiatan ekstrakurikler, meliputi: Jurnalistik, Keterampilan (Pertanian, dan Perikanan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Komputer, Olahraga ( Futsal, Tenis Meja, Badminton), Kesenian (Hadroh) Qiroah dan Khat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai *life skill* santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta rumusan masalah dan hasil penelitian. Pada skripsi Sukron Hidayatullah hanya membahas tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri sedangkan pada skripsi penulis membahas sistem, upaya dan faktor yang menghambat Pendidikan *life skill* santri.

### C. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik dengan berbagai keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan.

Selama ini, konsep kecakapan hidup (*life skill*) telah lama menjadi fokus perhatian para ahli. Pendidikan dalam kecakapan hidup ini sebenarnya telah ada sejak lama di pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, menghadapi situasi di mana banyak lulusannya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena berbagai alasan. Oleh karena itu, pondok pesantren telah mengembangkan pola pendidikan yang berfokus pada kecakapan hidup (*life skill*) sejak awal.

Membangun kemandirian pada santri bukanlah tugas yang mudah, karena terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian mereka, termasuk faktor internal dan eksternal. Dengan berlandaskan pemikiran ini, kita dapat menguraikan sebuah kerangka berpikir, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

**Bagan 2.2**  
**Kerangka Berpikir**

